

Humanistika: Jurnal Keislaman

Vol. 3 No 1 2020. Hal. 171-190 ISSN (Print): [2460-5417](#) ISSN (Online): [2548-4400](#)

DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>

ASPEK-ASPEK *RESILIENSI* DALAM SYAIR *HAMASAH* KARYA MUTANABBI

Oleh:

Rohmat

IAIN Tulungagung

Rahmadinejad16@gmail.com

Abstract

Human life in the world is inseparable from the various life problems that take turns. People with high levels of resilience will be able to get through all the problems of their lives safely and successfully. However, for someone who has a low level of resilience will consider all the problems faced as a disaster that increasingly makes it sink and fall. On one side of the problem of life is an exercise that will strengthen humans in reaching a higher degree of life. Resilience is the ability to adapt to life's suffering that befalls, and then there are efforts to raise and overcome it. This paper contains an analysis of several poems by Mutanabbi; he was a medieval Arabic poet who composed many poems with the theme of hamasah, which contained elements of resilience. The method used by the author is to use content analysis with structural analysis. The author finds several Mutanabbi poems that contain aspects of resilience between I am, I can, and I have. These three elements are things that represent a person's efforts to rise and lead to a quality life.

Keywords: *resilience, hamasah, and Mutanabbi.*

Abstrak

Manusia hidup didunia tidak lepas dari berbagai permasalahan hidup yang yang silih berganti. Orang-orang dengan tingkat resiliensi tinggi akan mampu melewati segala permasalahan hidupnya dengan selamat dan sukses. Namun, bagi seseorang yang memiliki tingkat resiliensi rendah akan menganggap segala masalah yang dihadapi sebagai bencana yang makin membuatnya terpuruk dan jatuh. Disatu sisi persoalan kehidupan merupakan latihan atau ujian yang akan menguatkan manusia dalam menggapai derajat hidupnya yang lebih tinggi. Resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi terhadap penderitaan hidup yang menimpa untuk kemudian ada upaya bangkit dan mengatasinya. Tulisan ini memuat analisa beberapa syair karya Mutanabbi, seorang penyair Arab abad pertengahan yang banyak menggubah syair dengan tema hamasah dan mengandung unsur-unsur resiliensi. Adapun metode yang digunakan penulis ialah dengan menggunakan analisis konten dengan analisis strukturalis. Penulis menemukan beberapa syair Mutanabbi yang mengandung aspek-aspek resiliensi diantaranya I am, I can dan I have. Ketiga unsur ini merupakan hal-hal yang mewakili dari upaya seseorang untuk bangkit dan menuju kepada kehidupan yang berkualitas.

Kata kunci: resiliensi, hamasah dan Mutanabbi.

PENDAHULUAN

Lagu-lagu perjuangan atau orasi pidato yang berapi-api menjadi semacam menu utama dalam memulai pertempuran. Sejarah mencatat bahwa pidato Thoriq bin Ziyad mampu membawa pasukannya dalam menaklukkan Andalusia. Di Surabaya kita mengenal Bung Tomo yang pidatonya mampu membangkitkan semangat ribuan *Arek-arek Suroboyo* untuk bangkit melawan sekutu.

Pada ranah kekinian kata-kata motivasi dan penyemangat bisa diterapkan untuk membangkitkan semangat anak-anak muda dalam menjalani hidup yang penuh tantangan. Akhir tahun 2017, publik dihebohkan dengan adanya kejadian bunuh diri seorang pemuda SMA Negeri di Surabaya. Sebagaimana dijelaskan oleh JawaPos.com (Sabtu, 16 Desember 2017) korban ditemukan tewas gantung diri dengan tali pramuka. Polisi dan keluarga belum mengetahui dengan jelas apa motif bunuh diri yang dilakukan korban.

Aksi bunuh diri tidak saja menjadi masalah negara-negara berkembang seperti Indonesia, akan tetapi ini juga menjadi fenomena global. Data yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2012, sejumlah 804.000 kematian di dunia disebabkan bunuh diri pada tiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia mengacu kepada rata-rata statistik dalam sehari setidaknya mencapai dua sampai tiga orang yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Menurut harian Kompas (8 September 2016) data yang ditemukan di Indonesia menyatakan bahwa bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun.

Wahyu Budi Nugroho menyatakan salah satu penyebab tingginya angka bunuh diri adalah sikap pesimisme di dalam jiwa. Sikap ini kemungkinan disebabkan oleh adanya krisis orisinalitas yang ditunjukkan dengan upaya untuk membedakan diri dari anak-anak maupun orang

Aspek-Aspek Resilensi Dalam Syair حماسah Karya Mutanabbi dewasa.¹ Menurutnya untuk memupus pesimesme pada usia muda adalah dengan memperkuat dimensi “resiliensi”. Resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi terhadap penderitaan hidup yang menimpa untuk kemudian ada upaya bangkit dan mengatasinya. Pada penelitian ini penulis berpendapat bahwa salah satu upaya kongkrit untuk memperkuat dimensi resiliensi diri pemuda adalah dengan memperkenalkan membiasakan ungkapan-ungkapan yang mampu membakar semangat pada jiwa dengan syair atau puisi.

Dalam dunia sastra Arab, syair yang berisi untaian kata pembakar gelora jiwa terkenal dengan sebutan *hamasah*. Yaitu sebuah syair yang bertujuan untuk memabngkitkan semangat juang dalam peperangan. Bentuk syair atau puisi secara literal mengandung semangat diri untuk bangkit melawan penderitaan akan membuat jiwa mereka mampu mengambil sikap diri untuk bertahan dalam kehidupan yang penuh tantangan serta mampu mendorong untuk tetap semangat menjalani kehidupan.

Berpijak pada masalah tersebut, maka peneliti melalui kajian strukturalis genetik menganalisis nilai-nilai resiliensi pada syair-syair *hamasah* karya Mutanabbi. Dengan menganalisis konten syair-syair *hamasah* Mutanabbi, penulis berusaha mengungkap seberapa besar nilai-nilai resiliensi yang ada di dalamnya. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh peneliti-peneliti berikutnya dalam upaya mengajak dan menanamkan kepada pemuda untuk memiliki sikap hidup yang ulet dan pantang menyerah dengan media syair-syair pembangkit gelora juang.

TEORI & METODOLOGI

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan umum yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Lebih khusus lagi ego resiliensi bermakna satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sumber daya

¹ Wahyu Budi Nugroho. (2012) *Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi: Penguatan Resiliensi Sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia*. Jurnal Studi Pemuda Vol. I no. I

tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa mereka lakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Block dan Klohnen, *ego-resilience* adalah: "... a personality resource that allows individual to modify their characteristic level and habitual mode of expression of ego-control as the most adaptively encounter, function in and shape their immediate and long term environmental context."²

Sedangkan resiliensi menurut Grotberg diistilahkan sebagai sebuah keberhasilan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kehidupan serta mampu menjadikan permasalahan yang dihadapi sebagai pengalaman yang berharga yang berakibat pada perubahan diri ke arah positif.³ Pendapat lain menyatakan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.⁴ Dengan demikian resiliensi dapat disimpulkan dengan kemampuan beradaptasi dengan penderitaan hidup yang dialaminya untuk kemudian bangkit dan mengatasinya.

Setiap pribadi pastinya memiliki Resiliensi yang berbeda-beda tergantung kepada persoalan kehidupan masing-masing. Semakin besar masalah yang dia hadapi tentunya semakin besar pula pengalamannya dalam mengatasi segala permasalahan itu.

Pada dasarnya ada tiga sumber resiliensi yang menjadi sumber utama yaitu *I am*, *I can* dan *I have*:

²Klohnen, E.C. *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of EgoResilience*. Journal of Personality and Social Psychology, (1996). Volume. 70 No 5, p 1067-1079. hlm. 45

³Grotberg, E. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections. Number 8. The Hague: Benard van Leer Voudation.

⁴Grotberg, Henderson. 1999. *Tapping Your Inner Strength How To Find The Resilience To Deal With Anything*. Canada: New Harbinger Publications, Inc. hlm. 3

- a. *I am* merupakan sumber resiliensi yang memuat unsur sikap, adanya kepercayaan diri dan perasaan seseorang. Peningkatan Resiliensi bisa diupayakan ketika seseorang memiliki kekuatan yang bersumber dari dalam diri pribadi termasuk didalamnya ialah kepercayaan diri, rasa optimis, sifat menghargai, dan empati. Faktor *I Am* memiliki beberapa bagian, diantaranya:
- 1) Bangga akan diri sendiri; individu mengerti bahwa mereka adalah Seorang merasa penting dan adanya kebanggaan atas eksistensi mereka dengan capaian-capaian yang mereka usahakan. Dai akan menolak apa saja perbuatan orang lain yang merendahkan dan meremehkan dirinya.
 - 2) Perasaan disayangi dan sikap yang menarik; secara umum seseorang pasti memiliki orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Bagian yang lain adalah dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan. Individu percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya.
 - 3) Empati, mencintai dan *altruistic*; saat individu mencintai orang lain dengan mengekspresikan cinta itu dalam berbagai macam bentuk. Maka Individu menjadi peduli terhadap keadaan atau sesuatu yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikan melalui kata-kata atau tingkah laku. Individu ikut serta merasakan kondisi orang lain baik saat kondisi abik maupun buruk. Dilanjtkan dengan melakukan sesuatu untuk mengurangi dan mencegahnya.
 - 4) Tuntas dengan dirinya sendiri dan bertanggung jawab; Individu dapat melakukan berbagai jenis perbuatan menurut keinginan mereka dan menerima berbagai akibat yang ditimbulkandari perbuatannya.
- b. *I can* merupakan sikap yakin terhadap adanya kemampuan yang dapat dilaksanakan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan *interpersonal* seseorang. Unsur-unsur faktor ini ialah:

- 1) Pengaturan berbagai macam perasaan dan rangsangan sehingga individu dapat Mengetahui perasaan mereka, mengenali dengan detail berbagai jenis emosi, dan mengubahnya dalam ucapan dan perilaku, akan tetapi melanggar hak-hak orang lain.
 - 2) Mencari relasi yang dapat dijadikan teman yang bisa dipercaya dimana individu dapat menemukan seseorang seperti saudara, orang tau maupun teman sebaya dalam rangka meminta bantuan dalam menyelesaikan menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah di luar dirinya.
 - 3) Keterampilan mengkomunikasikan berbagai macam pikiran dan perasaan pada orang lain dan dan sebaliknya individu bersedia mendengar apa yang orang lain katakan serta dapat merasakan kondisi orang lain.
 - 4) Kemampuan menyelesaika berbagai masalah. Individu dapat mengukur suatu masalah serta mengetahui apa saja hal-hal dibutuhkan agar dapat memecahkan masalah dan apa saja bantuan yang dibutuhkan dari orang lain.
- c. *I have* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan dari luar yang dimilikinya untuk meningkatkan resiliensi.⁵

Faktor *I have* dan sumber-sumbernya ialah pemberian semangat supaya mandiri, dimana individu yang maindiri atauyang masih tergantung dengankeluarga, secara istikomah mendapatkan pelayanan dari luar seperti rumah sakit,dokter, atau pelayanan lain yang sejenis.Sumber lain adalah *Role Models* yaitu orang-orangyang memberikan arahan terhadap apa saja yang individu harus perbuat seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi acuan semangat supaya individu meneladaninya.

Mackay dan Iwasakimenyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan resilien, adalah individu yang memiliki tiga hal

⁵Cicilia Tanti Utami¹, Avin Fadilla Helmi. *Self-Efficacy* dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. Buletin Psikologi .2017, Vol. 25, No. 1, 54 – 65

sebagai berikut: Pertama, individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan; kedua, Individu mampu meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik; dan ketiga, Individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik.⁶

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis pada dasarnya mengacu pada tiga hal, yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca. Dalam penelitian ini ditujukan pada karya sastra. dengan demikian model yang dipakai adalah model pendekatan objektif.

Di jaman yang serba modern seperti sekarang ini, analisis psikologis sangat dibutuhkan karena banyak manusia yang tidak bisa mengontrol terhadap psikologinya atau kata lain banyak manusia yang kehilangan fungsi pengendalian psikologis. Perkembangan teknologi tidak dipungkiri telah membawa pada manusia ke dalam ranah-ranah perilaku negatif. Semakin berperannya teknologi akan mengakibatkan kurangnya harga diri karena berlihnya dan bertumpunya harapan pada kemajuan teknologi, alat dan mesin.

Tulisan ini menempatkan karya sastra sebagai gejala yang tidak statis. Untuk itu tulisan ini menitik beratkan pada kajian karya sastra bukan pada psikologi. Dengan cara memahami teori-teori psikologi yang relevan kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra. Atau dengan cara kedua yaitu peneliti mengkaji suatu karya sastra tertentu dalam hal ini syair hamsah Mutanabbi, kemudian dianalisa kandungannya dengan teori psikologi yang berkaitan dengan resiliensi.

⁶M.C. Ruswahyuningsihdan Tina Afiatin. *Resiliensi pada Remaja Jawa*. Gadjah Mada Journal Of Psychology. Volume 1, NO. 2, MEI 2015: 96 – 105

PEMBAHASAN DAN TEMUAN.

A. Biografi Mutanabbi

Mutanabbi adalah penyair yang lahir dan tumbuh pada masa kekhalifahan Abasiyah ke-2. Lahir di kota Kufah pada tahun 303 H., dalam kabilah Kindah. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Husain bin Hasan bin Abdul al-Shomad Abu Thaiyib. Ibunya meninggal dunia sejak ia masih kecil, kemudian ia diasuh oleh neneknya setelah menghabiskan masa kecilnya di Badiyah. Neneknya termasuk perempuan arab terbaik di Kuffah.⁷

Tidak ditemukan riwayat yang pasti kenapa dia dijuluki mutanabbi. Ada beberapa versi cerita awal mula dia dijuluki mutanabbi. Karena kefasihannya dalam bersyair dan ucapannya melebihi ulama pada jamannya, timbul dalam hatinya ta'jub. Sehingga ia mengajak kaumnya untuk membaiainya. Atas peristiwa ini terkenallah dia dengan julukan Mutabbi yaitu orang yang mengaku Nabi. Pernah suatu ketika dia menampilkan bacaan qur'an dengan bersajak. Ada beberapa orang di Syam yang mengikutinya dan membenarkannya. Hal ini membuat penguasa Hamsh menghukumnya dengan dipenjara beberapa tahun kemudian dia diminta taubat dan akhirnya dibebaskan.⁸

Pada referensi lain ditemukan bahwa Mutanabbi dipenjara karena nasab diketahui oleh penguasa Abbasiyah saat itu. Nasabnya yang merupakan Alawiyin (Ahlu Bait) dari jalur Fatimah menjadikan dia sangat dimusuhi oleh penguasa hingga dia harus dipenjara.⁹ Menurut Mahmud Syakir, julukan Mutanabbi murni julukan karena kepawaiannya sebagai seorang penyair bukan karena dia mengaku sebagai nabi sebagaimana yang diceritakan oleh beberapa ahli sejarah sastra.

⁷ إبراهيم عوض، المتنبي دراسة جديدة لحياته وشخصيته، دار الحقوق 1987

⁸ Lihat: "Yasin khorubi. *Syuruhi diwan al-Mutanabbi hilal al-qur'naini*. Universitas Kasdi-Merbah. Quargla. 2017." hlm. 16

⁹ أبو فهر محمود محمد شاكر. كتاب المتنبي. القاهرة. شركة القدسي. 1977. ص. 218

B. Syair-syair Hamasah Mutanabbi

Mutanabbi telah menggubah syi'ir dengan nilai-nilai *hamasah*.¹⁰ pada setiap tujuan syair. Setelah membaca dan menganalisa beberapa diwan Mutanabbi, penulis menemukan beberapa bait syair yang dirangkum dari beberapa qosidah. Diantara syair-syair yang dimaksud ialah:

1. Menghargai Diri Sendiri

Fahr yang ada pada syair Mutanabbi jelas dan jujur, bahkan lebih kepada membesar-besarkan, mengenai sifat ketangguhan seorang laki-laki jauh dari hal-hal yang sifatnya keduniaan. Dari beberapa qosidah syair karya Mutanabbi, penulis menemukan beberapa syair yang mengandung ungkapan *fahr* diantaranya:

لا بقومي شرفت بل شرفوا بي # وبنفسي فخرت لا بجودي
وبهم فخر كل من نقط الضأ # دوعوذ الجاني وغوث الطريد.¹¹

"kemulyaanku bukanlah lantaran kaumku tapi kaumkulah yang menjadi mulya karenaku. # Dengan diriku sendiri aku berbangga diri bukan karena leluhurku"

"orang-orang Arab membanggakan kaumnya dan berindung dan minta pertolongan kepada kaumnya"

أنا الذي نظر الأعمى إلى أدبي # وأسمعت كلماتي من به صمم
"aku adalah orang yang kebaikan budi dan sopan santunnya bisa dilihat oleh orang buta. dan aku adalah orang yang kebaikan dan kehalusan ucapannya bisa didengar oleh orang yang tuli"

فارم بي حيث شئت مني فإني # أسد القلب آدمي الرواء
وفؤادي من الملوك وإن كا # ن لسانی یری من الشعراء¹²

"Silahkan kau hantam hatiku sesukamu, karena hatiku adalah singa di dalam tubuh manusia yang lembut"

¹⁰Hamasah ialah jenis syair yang bertujuan menggugah jiwa dan memberikan semangat untuk pasukan perang.

¹¹. أبو فهر محمود محمد شاکر. 1977. ص. 167

¹². نفس المرجع. ص. 177

“Walaupun mulutku terlihat sebagai seorang penyair tapi hatiku dan jiwaku adalah raja-raja”

Didalam syair ini Mutanabbi seakan-akan menegaskan bahwa jiwa dan hatinya sangat luas dan memiliki kekuatan dan daya tahan yang tidak akan mudah marah dan putus asa. Bagaikan raja-raja yang memiliki semangat dangairah hidup yang besar.

2. Cita-cita dan Optimisme

Optimisme merupakan keyakinan yang kuat akan berhasilnya sesuatu usaha. Tanpa adanya optimis pada diri seseorang tentu dia akan sulit menggapai apa yang ia inginkan disaat banyaknya rintangan dan cobaan.

على قدر أهل العزم تأتي العزائم # وتأتي على قدر الكرام المكارم
“Tujuan hidup bisa tercapai tergantung oleh kadar kemauan yang kuat dan konsisten. # Begitu juga dengan kemulyaan hidup akan tercapai oleh besar kecilnya usaha untuk menggapainya.”

وتعظم في عين الصغير صغارها # وتصغر في عين العظيم العظائم
“Cita-cita yang kecil akan terlihat besar dan berat dimata orang yang berjiwa kecil. # cita-cita yang besar terlihat kecil dan mudah bagi orang yang berjiwa besar.”

Dua bait syair ini adalah pembuka qosidah pujian kepada Saifu al-Daulah. Qosidah ini dilatarbelakangi oleh adanya perseteruan antara kerajaan Rumawi dan Bangsa Arab. Perseteruan ditandai dengan banyaknya peperangan dan pertempuran diantara keduanya.

3. Sabar menghadapi ujian dan tidak mudah menyerah

Manusia hidup dan menjalani aktifitasnya sehari-hari berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang nerekanya lakukan. Aktifitas berat dan sulit akan menjadi ringan dan mudah bila sudah terbiasa.

تمرست بالآفات حتي تركتها # تقول أمات الموت أم ذعر الذعر

“aku sudah terbiasa dengan masalah dan ujian hingga aku meninggalkannya. Katakan bahwa telah mati kematian atau takutnya rasa takut.”

إذا اعتاد الفتى خوض المنايا # فأهون ما يمر به الوحول

"jika seorang pemuda membiasakan dirinya dalam bahaya yang mengancam kematiannya. maka tanah yang licin dan berlumpur tidaklah menghalanginya untuk melangsungkan perjalanannya."

4. Memupuk keberanian

Keberanian merupakan unsur yang penting dalam melewati berbagai jenis kehidupan.

أطاعن خيلا من فوارسها الدهر # وحيدا وما قلبي كذا ومعني الصبر

“salah satu musuhku adalah rasa takut, aku adalah orang yang sendirian. Bukan itu maksud ucapakanku tetapi tidaklah aku sendirian melainkan ditemani oleh keshabaran. Karena setiap orang yang mempunyai kesabaran walaupun kelihatannya dia sendirian sejatinya dia memiliki teman yaitu kesabaran”.

وأشجع مني كل يوم سلامتي # وما ثبتت إلا وفي نفسها أمر

“Yang membuatku berani adalah keselamatanku, dan Tidaklah lama dan keabadianya kecuali untuk mencapai keagungan.”

5. Pilihan hidup dalam kemulyan

Hidup adalah pilihan, begitu juga dengan nasib baik dan buruk seorang adalah berdasarkan pilihan mereka. Mereka yang ingin hidup mulya tentu akan merencanakan seluruh usahanya untuk menggapai kemulyaan itu.

عش عزيزا أو مت وأنت كريم # بين طعن القنا وخفق البنود

“Hiduplah dalam kemulyaan atau mati dalam keagungan diantara peperangan atau dalam mengumpulkan ilmu”

Mutanabbi mengajak dirinya atau teman-temannya untuk memperoleh kemulyaan dan menjauhi kehinaan. Maksudnya, hiduplah dengan mulya jika itu mungkin atau kalau itu tidak mungkin maka matilah dalam keadaan yang mulya (syahid) karena

jika orang mati dengan yang demikian maka namanya kan abadi dalam kenangan.

فاطلب العز ولو كان في لظى#ودع الذل ولو كان في جنات الخلود¹³

“Carilah kemulyaan walaupun di dalam neraka ladho. Dan tinggalkanlah kehinaan walaupun ia berada dalam surga yang abadi”

Ladho adalah salah satu nama neraka, ini adalah perumpamaan personifikasi dalam meninggalkan kehinaan dan meraih kemulyaan. Karena tidak mungkin akan ditemukan kemulyaan yang berada di neraka dan tidak mungkin pula ditemukan kehinaan dalam surga yang abadi.

Syair ini mengajak manusia untuk mencari kebenaran dan kemulyaan walaupun kemulyaan itu berada di tempat yang jauh yang penuh dengan rintangan dan bahaya. Sebaliknya tinggalkanlah kehinaan walaupun kehinaan itu berada di tempat yang penuh kemewahan yang menyenangkan. Mutanabbi mengajak untuk selalu berusaha menghasilkan hal-hal yang baik dimanapun keberadaannya baik dalam kondisi yang suka maupun duka.

C. Tinjauan Resiliensi

Setelah membaca dengan menganalisa terhadap syair-syair hamasah karya Mutanabbi sebagaimana yang penulis paparkan pada bab ketiga dan setelah ditinjau dari sudut pandang resiliensi yang telah dibahas pada bab kedua. Maka penulis dapat menggolongkannya kedalam beberapa bagian. Pengkelompokan ini berdasarkan teori resiliensi yang menyatakan bahwa sumber resiliensi ada tiga, yaitu; *I am*, *I can* dan *I have*.

1. *I am* dan *Emotion Regulation*

¹³. أبو فهر محمود محمد شاكر. كتاب المتنبي. القاهرة. شركة القدسي. 1977. ص. 66

Ialah kemampuan memahami diri sendiri dan menghargai diri sendiri. Memahami potensi diri dan penghargaan pada diri sendiri menumbuhkan seseorang pada sikap percaya diri. Dari beberapa kosidah hamasah yang menjurus pada Fahr atau membanggakan diri pada syair Mutanabbi, penulis menemukan beberapa syair diantaranya;

لا بقومي شرفت بل شرفوا بي # وبنفسي فخرت لا بجودي
وبهم فخر كل من نقط الضأ # د وعود الجاني و غوث الطريد

Sayir ini mengandung semacam penggugah jiwa pembacanya bahwa manusia haruslah melepaskan dirinya dari status nasab nenek moyangnya. Dalam artian dia harus membuat prestasi yang dengan prestasi itu ia mampu mengangkat derajat keluarganya atau kaumnya. Munculnya kemauan ini berasal dari adanya pengetahuan atas kemampuan yang ia miliki.

Selanjutnya pengetahuan tentang pribadinya dapat diketahui dengan kemampuan pengendalian emosi. Seseorang yang bersosial dalam komunitas masyarakat sangat membutuhkan kemampuan mengendalikan diri disaat situasi lingkungannya tidak sesuai yang ia inginkan. Dalam ranah ini penulis menemukan syair Mutanabbi yang bila sering diucapkan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kejiwaan seseorang terutama dalam hal mengendalikan emosi jiwanya. Sebagaimana kata Mutanabbi dalam syairnya:

فارم بي حيث شئت مني فإني # أسد القلب آدمي الرواء
وفؤادي من الملوك وإن كا # ن لساني يرى من الشعراء

Jiwa yang besar dan lapang dapat ditumbuhkan dengan cara mengatur emosi. Mutanabbi mengibaratkan hatinya bagaikan singa yang kuat dan tangguh dari berbagai macam serangan perkataan yang dapat membuat hatinya hancur. Tidak sampai disitu saja, ia mengibaratkan hatinya sebagaimana hati para raja-raja, hati yang besar yang siap menjadi sandaran dari keluh kesah warganya.

2. *I can* atau *Optimism* dan *Self-efficacy*

Manusia hidup haruslah memiliki visi yang besar dan jauh ke depan. Visilah yang akan membuat seseorang untuk tetap tersenyum dan optimis bahwa dia akan mencapainya. Visi merupakan pandangan jauh ke depan tentang tujuan hidup seseorang. Dengan visi yang besar menjadikan manusia tetap semangat untuk menjadi apa yang ia inginkan sebesar apapun tantangan yang akan dihadapinya.

Optimis merupakan keyakinan yang tinggi yang disertai dengan sikap yang penuh harapan baik kepada segala hal. Sedangkan *Self-efficacy* adalah sifat yang merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu mengurai dan menyelesaikan setiap masalah yang kita hadapi. Dua macam aspek ini bisa kita jumpai pada syair Mutanabbi yang berbunyi:

على قدر أهل العزم تأتي العزائم # وتأتي على قدر الكرام المكارم
وتعظم في عين الصغير صغارها # وتصغر في عين العظيم
العظام

Dan dia berkata dengan ditujukan kepada Syaif ad-Daulah:

وقفت وما في الموت شك لواقف # كأنك في جفن الردى وهو نائم
تمر بك الأبطال كلمى هزيمة # ووجهك وضاح و ثغرك باسم

Karena keceriaan wajah dan sumringahnya dengan berdiri di tempat kematian itu seperti sifat keberanian. Dan selamat dari sifat hina dengan berlalunya para pahlawan lebih membanggakan dalam memperoleh keselamatan

Syair tentang tekad dan eksistensi manusia ini terkait dengan Syaif Ad-Daulah yaitu orang dia puji-puji dalam syair ini, tetapi itu menjadikan tindakan Syaif ad-Daulah sebagai contoh dari makna umum. Dengan demikian, hubungan kebijaksanaan pada awal syair dengan bagian teks yang lain dirangkum secara global yang kemudian dia utarakan dengan terperinci, seolah-olah tindakan Syaif

Daulah hanyalah hasil dari nilai-nilai kebijaksanaan ini pada kenyataannya, itu adalah model dari nilai-nilai kehidupan.

Kemudian indikator lain dari adanya *Self-efficacy* adalah adanya sifat tidak mudah menyerah dan dalam menghadapi berbagai macam masalah dan cobaan. Usaha yang tidak ada henti-hentinya sebelum tercapai segala tujuan dan harapan yang telah direncanakan. Aspek ini setidaknya bisa kita jumpai pada syair Mutanabbi berikutnya yaitu;

إذا غامرت في شرف مروم	#	فلا تقنع بما دون النجوم
فطعم الموت في أمر حقير	#	كطعم الموت في أمر عظيم

Pada syair tersebut Mutanabbi menyatakan bahwa tidak sepantasnya bagi seseorang yang memiliki cita-cita yang tinggi menyerah dan merasa cukup sebelum mimpinya atas cita-cita itu tercapai. Relat atas sebagian kecil dari tujuan hidup bukanlah sifat seorang kesatria. Seorang pendamba kebaikan tidak akan puas hanya dengan memperoleh kebaikan yang sedikit. Terlebih bagi pencari ilmu.

Kemampuan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan kesulitan secara teratur disebut sebagai *adversity quotient*. Kemampuan ini membantu individu memperkuat ketekunannya dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Mutanabbi mensifati persamaan sakitnya dua kematian dengan kondisi yang berbeda. Seakan-akan dia mengatakan bahwa mati untuk memperjuangkan cita-cita yang mulia adalah kematian agung dan terpuji, sebaliknya kematian disaat dalam kondisi biasa (tidak dalam kondisi berjuang) adalah kematian yang tidak mempunyai nilai lebih atau bahkan bisa dikatakan sebagai kematian yang hina. Jika kedua kondisi kematian itu rasa sakit yang dirasakan sama, maka memilih kematian dalam berjuang tentu adalah pilihan yang harus ditempuh.

Orang bodoh akan mati, orang yang berilmu juga akan mati. Pelaku maksiat akan mati, pelaku amal baik juga akan mati. Maka kematian tidak perlu kita takutkan. Yang perlu kita takuti adalah dalam kondisi apa kita akan meninggalkan dunia ini. Bagi pencinta ilmu tentu punya harapan tentang kematiannya, mati dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam menggapai mercusuar keilmuan, kejujuran dan keberanian serta kemulyaan hidup.

3. *Reaching Out*

Nikmat paling besar pada manusia adalah ketenangan dan kebahagiaan hati. Namun, sebaliknya siksaan yang paling pedih jika yang selalu gundah dan susah. Manusia pada umumnya bisa dan mampu melakukan suatu hal dikarenakan terbiasa. Sesuatu yang awalnya sulit dan berat atau bahkan menurutnya tidak mungkin akan menjadi mudah dan serba mungkin disebabkan karena kebiasaan yang terus menerus. Orang yang terbiasa dengan masalah-masalah besar maka akan memiliki jalan penyelesaian yang banyak dan beragam. Kemampuan untuk mengambil pelajaran dari semua permasalahan demi permasalahan, kemalangan demi kemalangan inilah yang disebut dengan istilah *reaching out*.

Aspek resiliensi jenis ini dapat kita jumpai pada beberapa syair Mutanabbi yang diantaranya sebagai berikut;

تمرست بالآفات حتي تركتها # تقول أمات الموت أم
ذعر الذعر
إذا اعتاد الفتى خوض المنايا # فأهون ما يمرّ به الوحول

KESIMPULAN & SARAN

Mengacu pada hasil analisis yang menggunakan pendekatan unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra. Peneliti menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Syair-syair hamasah Mutanabbi ditemukan pada syair-syair dengan tujuan yang bermacam-macam, diantaranya *madh*, *fahr* terhadap

Aspek-Aspek Resilensi Dalam Syair Hamasah Karya Mutanabbi

dirinya sendiri dan juga kadang ditemukan pada syair dengan tujuan *ritsa'*.

2. Kaitannya dengan Resiliensi, syair-syair hamasah Mutanabbi memuat aspek-aspek dasar resiliensi yaitu, *I am*, *I can* dan *I have*. Yaitu aspek psikologi yang didasari pada:
 - a. Pengetahuan atas potensi dan kapasitas diri.
 - b. Memiliki cita-cita besar dan keteguhan hidup.
 - c. Membiasakan diri pada hal-hal yang menantang dan penuh resiko.

Manusia adalah makhluk diberikan kebebasan oleh sang pencipta untuk mengambil bagian dari masa depan mereka. Masa depan yang baik didapat dari adanya tekad atau tujuan hidup yang dikelola dengan baik pula. Berbagai masalah kehidupan dan cobaan yang diterima manusia adalah sebagai bentuk ujian untuk menegaskan seberapa kuat dan tegar jiwa manusia dalam menghadapinya. Semakin seseorang terbiasa dengan kesulitan dan permasalahan kehidupan semakin kuat dan tegar jiwanya dan nantinya dialah yang akan menggapai semua mimpi-mimpinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia Tanti Utami¹, Avin Fadilla Helmi. Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. Buletin Psikologi .2017, Vol. 25, No. 1
- Grothberg,E. 1995. A Guide to Promoting Resilience in Children:Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections. Number 8. The Hague: Benard van Leer Voundation.
- Islam, M. H. (2019). Aplikasi dan Diferensiasi Pendidikan Islam. HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 5(1), 73-95.
- Islam, M. H. (2019). ISLAM AND CIVILIZATION (ANALYSIS STUDY ON THE HISTORY OF CIVILIZATION IN ISLAM). Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 22-39.
- Islam, M. H. (2019, November). Model Pendekatan Halaqotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 491-503).
- Islam, M. H. (2020). TOLERANCE LIMITATION IN FACING RELIGIOUS DIVERSITY BASED ON THE TEACHING OF ISLAM. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 1-13.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 6(1), 35-48.
- Grothberg, Henderson. 1999. Tapping Your Inner Strength How To Find The Recilience To Deal With Anything. Canada: New Harbinger Publications, Inc.
- Klohn, E.C. Conseptual Analysis and Measurement of The Construct of EgoResilience. Journal of Personality and Social Psychology, (1996). Volume. 70 No 5, p 1067-1079.

- M.C. Ruswahyuningsihdan Tina Afiatin. Resiliensi pada Remaja Jawa. Gadjah Mada Journal Of Psychology. Volume 1, NO. 2, MEI 2015
- Islam, M. H. (2019). Aplikasi dan Diferensiasi Pendidikan Islam. HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 5(1), 73-95.
- Islam, M. H. (2019). ISLAM AND CIVILIZATION (ANALYSIS STUDY ON THE HISTORY OF CIVILIZATION IN ISLAM). Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 22-39.
- Islam, M. H. (2019, November). Model Pendekatan Halaqotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 491-503).
- Wahyu Budi Nugroho. (2012) Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi: Penguatan Resiliensi Sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia. Jurnal Studi Pemuda Vol. I no. I
- Yasin khorubi. Syuruhu diwan al-Mutanabbi hilal al-qur'naini. Universitas Kasdi-Merbah. Quargla. 2017.

إبراهيم عوض، المتنبي دراسة جديدة لحياته وشخصيته، دار الحقوق 1987
أبو فهر محمود محمد شاكر. كتاب المتنبي. القاهرة. شركة القدسي. 1977